

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, yang dimaksud lanjut usia (lansia) adalah seseorang yang mencapai usia 60 tahun ke atas. Sejak tahun 2000, presentase perkembangan proporsi penduduk lansia di Indonesia melebihi 7% yang berarti Indonesia mulai masuk ke dalam kelompok negara berstruktur tua (*ageing population*). Ditinjau dari aspek kesehatan, lansia akan mengalami penurunan kesehatan baik alamiah ataupun karena penyakit. Keberhasilan pembangunan di berbagai bidang terutama bidang kesehatan menyebabkan terjadinya peningkatan Usia Harapan Hidup penduduk dunia termasuk Indonesia.¹

Pada tahun 2013, presentase penduduk lansia 8,9% di Indonesia dan 12,4% di dunia dan diprediksi akan mengalami peningkatan pesat hingga tahun 2050 (21,4% di Indonesia dan 25,3% di dunia) dan 2100 (41% di Indonesia dan 35,1% di dunia).¹ Usia Harapan Hidup di Indonesia pada tahun 2008-2015 memperlihatkan adanya peningkatan dari 69,0 tahun menjadi 70,8 tahun dan proyeksi tahun 2035-2050 mengalami peningkatan hingga 72,2 tahun.² Menurut *World Population Prospect*, pada tahun 2100 perbandingan proyeksi Usia Harapan Hidup di Indonesia sedikit lebih tinggi (84,5%) daripada Usia Harapan Hidup di dunia (81,8%). Peningkatan Usia Harapan Hidup yang tinggi menunjukkan adanya keberhasilan pembangunan Nasional.¹

Menopause merupakan masa terhentinya menstruasi secara permanent karena hormon estrogen berhenti diproduksi oleh ovarium. Seorang perempuan dapat dikatakan mengalami menopause apabila tidak mengalami menstruasi selama 12 bulan berturut-turut. Produksi hormon estrogen ovarium menurun dari sebanyak 300 mg per hari menjadi hampir nol. Perempuan yang mengalami menopause bukan berarti kehilangan semua produksi hormon estrogennya, hormon estrogen masih diproduksi oleh jaringan lemak, hati dan korteks adrenal sebanyak 20 mg per hari. Penurunan kadar estrogen menyebabkan meningkatkan aktivitas osteoklas

(pelarut-tulang) dan menurunkan osteoblast (penghasil-tulang) yang menyebabkan penurunan kepadatan tulang atau osteoporosis.³

Osteoporosis merupakan salah satu penyakit yang digolongkan *silent disease* karena tidak menunjukkan gejala spesifik. Biasanya dialami oleh sebagian perempuan pascamenopause karena penurunan hormon estrogen. Penelitian terbaru dari *International Osteoporosis Foundation* (IOF) bahwa 1 dari 4 perempuan di Indonesia dengan rentang usia 50-80 tahun memiliki risiko terkena osteoporosis dan perempuan di Indonesia 4 kali lebih tinggi berisiko dibandingkan laki-laki. Gangguan keseimbangan antara osteoklas dan osteoblast pada metabolisme tulang merupakan penyebab osteoporosis.⁴

Menurut Dorland, paritas adalah keadaan seorang perempuan sehubungan dengan kelahiran anak yang dapat hidup. Selama kehamilan, janin membutuhkan banyak kalsium untuk membentuk tulangnya. Jika kebutuhannya tidak mencukupi, janin akan menarik kalsium dari tulang ibu. Menyusui juga mempengaruhi kepadatan massa tulang. Penelitian telah menunjukkan bahwa perempuan mengalami penurunan 3% hingga 5% massa tulang mereka selama menyusui yang mungkin disebabkan oleh kebutuhan bayi akan kalsium yang meningkat, yang diambil dari tulang ibu. Jumlah kalsium yang dibutuhkan ibu tergantung pada jumlah ASI yang diproduksi dan berapa lama menyusui. Saat menyusui, tubuh perempuan memproduksi lebih sedikit hormon estrogen, yang merupakan hormon yang melindungi tulang.⁵

Berdasarkan latar belakang, peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan jumlah paritas dengan kepadatan massa tulang pada perempuan pascamenopause di Panti Werdha Wisma Mulia Jakarta Barat yang bekerja sama dengan Universitas Tarumanagara.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, peneliti membuat rumusan masalah dalam pernyataan dan pertanyaan masalah.

1.2.1 Pernyataan masalah

Belum diketahuinya hubungan jumlah paritas dengan kepadatan massa tulang pada perempuan pascamenopause di Panti Werdha Wisma Mulia Jakarta Barat.

1.2.2 Pertanyaan masalah

1. Bagaimana gambaran kepadatan massa tulang pada perempuan pascamenopause di Panti Werdha Wisma Mulia Jakarta Barat?
2. Bagaimana hubungan jumlah paritas dengan kepadatan massa tulang pada perempuan pascamenopause di Panti Werdha Wisma Mulia Jakarta Barat?

1.3 Hipotesis Penelitian

Terdapat hubungan antara tingginya jumlah paritas dengan rendahnya kepadatan massa tulang pada perempuan pascamenopause di Panti Werdha Wisma Mulia Jakarta Barat.

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Meningkatkan kesehatan dan kualitas hidup pada perempuan pascamenopause di Indonesia

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui kepadatan massa tulang pada perempuan pascamenopause di Panti Werdha Wisma Mulia Jakarta Barat.
2. Mengetahui hubungan jumlah paritas dengan kepadatan massa tulang pada perempuan pascamenopause di Panti Werdha Wisma Mulia Jakarta Barat.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Bagi Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan tambahan literatur dan informasi yang bermanfaat khususnya mengenai hubungan jumlah paritas dengan kepadatan tulang pada perempuan pascamenopause.

1.5.2 Manfaat Bagi Masyarakat

Untuk memberikan informasi kepada masyarakat tentang pentingnya mengetahui kepadatan massa tulang untuk mencegah resiko osteoporosis pada perempuan pascamenopause dan melakukan upaya pencegahan sejak usia muda dengan mengonsumsi asupan kalsium yang cukup.

1.5.3 Manfaat Bagi Petugas Panti Werdha Wisma Mulia

Dapat meningkatkan fasilitas untuk mencegah terjadinya fraktur dan meningkatkan asupan suplemen kalsium pada perempuan pascamenopause di Panti Werdha Wisma Mulia.

1.5.4 Manfaat Bagi Peneliti

Peneliti mendapatkan wawasan serta pengetahuan tentang hubungan jumlah paritas dengan kepadatan massa tulang, menopause, dan osteoporosis.